

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk manusia karena dapat menciptakan manusia yang berkualitas, berilmu, dan jauh dari kebodohan. Pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, arahan baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi seseorang yang memiliki peranan dalam kehidupan yang akan datang. Pada era globalisasi sekarang ini, kehidupan sudah semakin kompetitif, dimana semua orang berusaha untuk mencapai status dan taraf kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan penting dan sebagai penentu agar siswa dapat berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat bertahan dan menghadapi situasi yang akan datang. Bukan hanya bagi siswa saja, tetapi pendidikan juga sangatlah penting untuk masyarakat dalam proses pembangunan negara untuk menjadikan negara yang lebih maju.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan individu, dan menjadi hak tiap individu untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan dasar memberikan bekal kepada siswa dengan kemampuan dasar berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga memunculkan karakter yang baik dalam setiap individu. Mulyasa menyebutkan bahwa tujuan pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²

Pada jenjang pendidikan dasar memerlukan proses pembelajaran yang efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sebagai penunjang proses pembelajaran yang efektif, tentu dibutuhkan komponen-komponen yang saling mendukung. Komponen tersebut antara lain guru, siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan bahan ajar. Pengelolaan pembelajaran yang efektif sangat penting dilaksanakan khususnya pada mata pelajaran matematika yang memerlukan konsentrasi tinggi, dalam pembelajaran matematika guru dituntut untuk mengembangkan kreativitas dan

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya (Jakarta: Masa Mandiri, 2006), p.241

² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), p.13

kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan baru, sehingga pembelajaran yang didapat siswa menjadi pembelajaran yang bermakna.³

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki bobot tinggi dan jam yang relatif banyak. Menurut Hudojo matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif.⁴ Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku dalam proses pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran tersebut akan mencapai hasil yang maksimal apabila berjalan secara efektif dengan melibatkan seluruh siswa secara aktif, sehingga siswa yang tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya serta memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tentang standar isi menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), p.186

⁴ Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), p.3

(1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang metode matematika, menyelesaikan metode matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁵

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas pada poin ketiga, kemampuan pemecahan masalah matematis memegang peranan penting dan mendasar. Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian dari kurikulum matematika yang penting dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah. Menurut Solso pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk melakukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.⁶ Siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Pengalaman inilah yang kemudian melatih daya pikir siswa menjadi logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menghadapi persoalan.

Proses pembelajaran matematika yang berlangsung di sekolah belum berjalan secara optimal, dalam praktiknya selalu ada permasalahan dalam

⁵ Depdiknas, 2006, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁶ Zahra Chairani, *op.cit.* p. 62

proses belajar, banyak siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan. Proses pembelajaran matematika di sekolah seharusnya menuntut siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya, siswa tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan membentuk, menemukan, mengembangkan pengetahuannya. Siswa kurang terlatih dalam hal memecahkan suatu masalah, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, bahwa pengetahuan atau pemahaman siswa itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri.⁷ Pembelajaran matematika yang berlangsung saat ini, masih cenderung didominasi oleh guru (*teacher center*), sehingga kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Faktor lainnya yaitu penerapan metode pembelajaran yang kurang variatif, guru menggunakan metode ekspositori dimana dalam penerapannya guru hanya menjelaskan, melakukan tanya jawab, dan memberikan tugas kepada siswa tanpa didukung dengan media dan contoh-contoh yang menarik perhatian siswa. Sistem pengajaran yang seperti ini yang membuat siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Proses pembelajaran menggunakan metode ekspositori memungkinkan keterlibatan guru secara dominan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama

⁷ Ahmad Susanto, *op. cit.* p. 191

dalam metode ini adalah kemampuan akademis (*academic achievement*) siswa, dimana hasil yang lebih diutamakan dalam metode ini dibandingkan proses.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Batutulis 2 Bogor Selatan. Pada proses pembelajaran matematika, siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Saat mengerjakan soal, siswa merasa kesulitan dan membutuhkan waktu yang sangat lama dalam menyelesaikannya. Siswa kurang terampil dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah matematis, karena siswa hanya mengikuti langkah-langkah penyelesaian soal yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa hanya bisa menyelesaikan soal yang setipe dengan apa yang dicontohkan. Selain itu, hasil dari beberapa ulangan harian dan ujian-ujian matematika yang lain, menunjukkan bahwa siswa yang berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya sedikit. Faktor-faktor diatas menandakan bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah matematika siswa masih rendah.

Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Guru harus berusaha membuat proses belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan, sehingga bukan hanya memperoleh pengetahuan saja tetapi siswa juga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dalam memecahkan suatu permasalahan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat dilakukan

guru yaitu dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Melalui metode *Guided Discovery Learning* (selanjutnya disingkat *GDL*), siswa mampu menemukan caranya sendiri untuk mendapatkan konsep dengan bimbingan guru sebagai fasilitator yang tidak terlalu mendominasi proses pembelajaran, dengan metode ini siswa dilatih untuk mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari.⁸

GDL merupakan komponen praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif dengan tujuan siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Dalam mengaplikasikan metode ini, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Dengan menerapkan metode *GDL* Markaban menyatakan belajar dengan penemuan itu penting sebab siswa dapat: (1) Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang di sajikan. (2) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan). (3) Mendukung kemampuan *problem solving* siswa. (4) Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), p. 47

guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. (5) Materi yang dipelajari dapat mencapai kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.⁹

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu implikasi dari penerapan metode *GDL*. Dengan menerapkan metode *GDL*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya dalam menemukan solusi dari suatu masalah. Melalui metode ini, siswa mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah dan percaya diri untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Guided Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Bogor Selatan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

⁹ Markaban, *Metode Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*. (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), p. 18

1. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika?
2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa melalui metode *Guided Discovery Learning*?
3. Apakah metode *Guided Discovery Learning* dapat mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah matematika pada siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan batasan permasalahan mengenai adakah pengaruh metode *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas V sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh metode *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas V sekolah dasar?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus pengetahuan yang akan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan segala potensi yang dimiliki oleh pendidik dan siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan guru serta dapat mengembangkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Guided Discovery*.

b. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam mengambil keputusan sebagai usaha dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman bagi orang tua untuk mendidik putra-putrinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain yang mengadakan penelitian dengan variabel yang sama dan diharapkan dapat menambah wawasan juga pengalaman bagi peneliti berikutnya.

